

digunakan untuk mengantisipasi dan menghindarkan berbagai resiko hidup yang tidak perlu terjadi.¹⁷

d. Unsur – unsur Bimbingan dan Konseling Islam

Berikut ini hal – hal yang harus ada dalam pelaksanaan bimbingan konseling islam

1. Konselor

Konselor atau pembimbing merupakan seorang yang mempunyai wewenang untuk memberikan bimbingan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan orang lain. Persyaratan menjadi konselor antara lain :

- a) kemampuan profesional
- b) sifat kepribadian yang baik
- c) kemampuan kemasyarakatan
- d) ketakwaan kepada Allah.¹⁸

2. Klien atau konseli

Individu yang diberi bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain dinamakan klien.¹⁹

3. Masalah

Menurut WS. Winkel dalam buku Bimbingan dan Konseling di Sekolah menengah, masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintang, mempersulit dan mencapai usaha untuk mencapai tujuan.²⁰

¹⁷ Hamdani Bakran Adz – Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam* (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru 2000) hal 163 – 164

¹⁸ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Ull Press, 1992), hal. 42

¹⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Tori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 111

Dalam bimbingan dan konseling islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya hanya terletak pada fungsinya saja. Yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan pihak yang lainnya menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing – masing sebagai makhluk Allah.

14) Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing atau konseli terjadi dialog amat baik, satu sama lain saling mendekatkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15) Asas Keahlian

Bimbingan dan konseling islam dilakukan oleh orang – orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik – teknik bimbingan dan konseling mampu dalam bidang yang menjadi permasalahan (objek garapan/materi) bimbingan dan konseling.²¹

f. Prinsip – prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Secara teknis, praktek bimbingan konseling islam dapat menggunakan instrument yang dibuat oleh bimbingan konseling yang modern, tetapi semua filosofis, bimbingan dan konseling islam harus berdiri di atas prinsip ajaran konseling islam, antara lain:

²¹Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001) hal 22 – 35

b. *Non – Directif*

Non – Directif merupakan bimbingan dan konseling secara tidak langsung, artinya konseli lebih aktif daripada konselor dalam penyelesaian berbagai masalah yang dihadapinya. Pendekatan *Client Centered Therapy* ini merupakan salah satu implementasi dari *non – directif*.²⁴

c. Ekletik

Eklektisisme (*eclectics*) adalah pandangan yang berupaya menyelediki berbagai system, metode, teori, atau doktrin, dengan maksud untuk memahami dan (bagaimana) menerapkannya dalam situasi yang tepat.²⁵ Pelaksanaan secara ekletik berarti bimbingan konseling yang dilaksanakan secara berimbang antara peran konselor dan konseli dalam upaya menyelesaikan masalah.²⁶

h. Langkah – langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling islam ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk pelaksanaannya. Langkah – langkah tersebut harus dilalui secara sistematis sesuai dengan tahap dan urutannya. Adapun langkah – langkah dalam pelaksanaan bimbingan konseling islam adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Dalam langkah ini bermaksud untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien disertai dengan munculnya gejala – gejala atau tanda - tanda yang terlihat ataupun muncul.

b. *Diagnosis*

²⁴ Sjahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling* hal. 133

²⁵ Sjahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling* hal. 133

²⁶ Sjahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling* . hal 134

Diagnosa ataupun yang biasa disebut diagnosis ini adalah tahap untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya.

c. Prognosis

Prognosa atau prognosis ini merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang bisa kita berikan atau lakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

d. Treatment

Terapi atau *treatment* ini adalah tahap pelaksanaan bantuan apa yang bisa dilaksanakan setelah adanya prognosa.

e. Evaluasi dan Follow Up

Evaluasi dan follow up ini merupakan langkah yang akhir dalam proses konseling. Langkah ini dimaksudkan untuk mengatakan sejauhmana proses konseling kita telah mencapai hasilnya. Sedangkan dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut adalah untuk melihat perkembangannya dalam jangka waktu yang lebih lama.²⁷

2. Pendekatan *Client Centered Therapy*

a. Konsep Pendekatan *Client Centered Therapy*

Pendekatan *client – centered* menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Yang paling penting dalam kualitas hubungan konseling adalah pembentukan suasana hangat, permisif dan penerimaan yang dapat membuat klien menjelajahi struktur dirinya dalam hubungan dengan pengalaman yang unik.

²⁷ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung, CV. Ilmu 1975) hal. 104 – 106

2. Klien didorong oleh konselor untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam pemecahan masalahnya.

c. Ciri – ciri *Client Centered Therapy*

Adapun ciri – ciri dari pendekatan *Client Centered Therapy*:

1. Ditunjukkan kepada klien yang mampu memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu
2. Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan, bukan aspek intelektualnya.
3. Titik tolak konseling adalah masa sekarang bukan masa lalu
4. Tujuan konseling adalah menyesuaikan antara *ideal self* dan *actual self*
5. Klien berperan aktif dalam proses konseling, sedangkan konselor hanya bertindak *pasif – reflektif* (konselor bukan hanya diam tetapi membantu klien aktif memecahkan masalahnya).²⁹

d. Tujuan *Client Centered Therapy*

Tujuan dasar *client – centered* adalah menciptakan suasana konseling yang kondusif untuk membantu klien menjadi pribadi yang berfungsi secara utuh dan positif dan dapat mengalami aspek dari sebelumnya terganggu.³⁰ Titik berat dari tujuan *Client – Centered* adalah menjadikan tingkah laku klien kongruen atau autentik (klien tidak lagi berpura – pura dalam kehidupannya). Klien yang tingkah lakunya bermasalah cenderung mengembangkan kepura – puraan yang digunakan sebagai pertahanan terhadap hal – hal yang dirasakannya mengancam. Kepura – puraan ini akan menghambatnya tampil secara utuh dihadapan orang lain

²⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar – Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta, Kecana 2011) hal 154 – 155

³⁰ Mohamad Surya, *Teori – Teori Konseling* (Bandung, CV Pustaka Bani Quraisy 2003) hal 52

memiliki pengetahuan dan *hardskill* pas – pasan, namun memiliki *soft-skill* yang bagus. *Softskill* yang bagus, berupa etos kerja yang tinggi, seperti semangat kerja keras, itulah yang lebih menentukan.³⁷

b. Fungsi Etos Kerja

Manusia adalah makhluk biologis yang penciptaanya terdiri dari unsure – unsure jasmaniyah, unsure rohaniyah, serta akal fikiran yang keseluruhannya merupakan suatu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu untuk kelangsungan dan kesempurnaan hidupnya manusia membutuhkan konsumsi, material rohaniyah, dan akal.³⁸

Manusia mempunyai kebutuhan itu, khususnya kebutuhan material, manusia perlu kerja, dan karenanya Al – Qur’an memerintahkan agar manusia (umat islam) selalu memperhatikan tentang kerja. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al – Jumu’ah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

³⁷ Zainuddin Maliki, *Meningkatkan Etos Kerja SDM Kementrian Agama melalui Survival Skill* (Jurnal Diklat Keagamaan, Vol 7, no 2, April – Juni) Hal. 146 – 147

³⁸ Abdul Munir Mukhlas, *Ideologis Gerakan Dakwah* (Jakarta Sipress 1996). Hal. 190

adalah niat yang dilandasi ibadah. Weber menyebut kerja yang diniatkan untuk ibadah ia sebut dengan *calling*. Dengan prinsip *calling* maka semua hasil kerja memiliki makna secara religious, sehingga bermakna di mata Tuhan. Setelah niat, maka kerjakan di mata Tuhan. Setelah niat, maka kerjakan dengan sungguh – sungguh, dan terakhir, dan terakhir, serahkan kepada Tuhan.⁴²

3. Kreatif

Kreatifitas adalah kunci mencapai keberhasilan. Bangsa ini memerlukan SDM yang kreatif, yang menghasilkan sesuatu yang baru. Sesuatu yang semula tidak bermakna menjadi berharga. Menjadikan sesuatu yang unik, dan tentu saja menjadikan kehidupan ini menjadi lebih indah. Ketiadaan kreatifitas menjadikan banyak hal di negeri ini sebenarnya berharga menjadi tersia – siakan. Karya kreatif membutuhkan kreatifitas untuk bisa memanfaatkannya.⁴³

4. Kolaboratif

Dalam dunia yang semakin kompleks, tidak menentu, dan disertai dengan perubahan yang terus – menerus, tidak mungkin manusia hidup menghadapi kesemua itu sendiri. Manusia membutuhkan kolaborasi, kerjasama atau sinergi. Seorang ahli manajemen dari INSEAD Blue Ocean Strategy Institute yang pernah mengajar di The University of Michingan's Ros School of Bussiness, melakukan

⁴² Zainuddin Maliki, *Meningkatkan Etos Kerja SDM Kementrian Agama melalui Survival Skill* (Jurnal Diklat Keagamaan, Vol 7, no 2, April – Juni) Hal.147

⁴³ Zainuddin Maliki, *Meningkatkan Etos Kerja SDM Kementrian Agama melalui Survival Skill* (Jurnal Diklat Keagamaan, Vol 7, no 2, April – Juni) Hal.147

